

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa ibu oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat, karena merupakan bahasa asli dan identitas budaya masyarakat Sunda, bukan hanya sekadar alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan warisan budaya berharga yang mencerminkan tradisi dan sejarah masyarakat Sunda (Fattah, M. A. A., & Yanti, Z. P. 2024). Pada dasarnya, pemakaian bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai media penyampaian pesan yang tepat sesuai aturan kebahasaan yang berlaku (Wiriyanti, K., dkk., 2019). Lebih lanjut, dalam penggunaannya, bahasa Sunda memiliki tingkatan bahasa yang harus dipahami oleh penuturnya sebagai bentuk kesopanan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara (Rahmah, D. L., & Juhriah, E. 2021). Tingkatan bahasa dalam Bahasa Sunda disebut juga sebagai *Undak-Usuk Basa Sunda*. *Undak-usuk basa* sebagai bagian dari tatakrama bahasa sangat penting karena berfungsi sebagai alat untuk saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda.

Undak-usuk basa Sunda ini penting untuk dilestarikan karena merupakan salah satu warisan leluhur dan merupakan tanggungjawab kita sebagai masyarakat Sunda untuk mempertahankannya. Salah satu upaya untuk melestarikan *undak-usuk basa* ini yaitu melalui pendidikan di sekolah dasar. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam menginternalisasikan nilai dan budaya Sunda ke dalam pembelajaran. Rahmah & Juhriah (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Bahasa Sunda termasuk ke dalam mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum pendidikan, terutama di wilayah Jawa Barat. Dalam penelitian Sabila (2022) menyatakan bahwa *undak-usuk basa* masuk ke dalam kurikulum pendidikan. *Undak-usuk basa* Sunda (Bahasa Sunda) dalam kurikulum

Merdeka masuk ke dalam muatan lokal seperti bahasa daerah lainnya yang bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan salah satunya bahasa Sunda.

Hal ini dapat dilihat dalam Capaian pembelajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar pada siswa Fase B salah satunya terdapat dalam elemen berbicara, yaitu siswa harus mampu berbicara berbahasa Sunda dengan pilihan kata dan sikap tubuh (gestur) yang santun, serta menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Hal itu berarti siswa harus mampu berbicara menggunakan Bahasa Sunda sesuai dengan tingkatan bahasa atau *Undak-Usuk Basa* Sunda yang tepat dengan memperhatikan cara atau keterampilan berbicara yang baik. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan sekolah dasar untuk melatih siswa mengekspresikan pemikiran mereka dengan kata dan kalimat yang tepat. Adapun indikator dalam keterampilan berbicara menurut Mulyaningtyas R (2024) mengatakan bahwa aspek kebahasaan meliputi kosakata dan diksi, struktur kalimat, intonasi (nada, jeda, tempo), ucapan atau pelafalan, dan aspek nonkebahasaan meliputi sikap pembicara, gestur dan mimik, volume suara, kelancaran, penguasaan terhadap topik atau materi pembicaraan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa peserta didik harus mampu berbicara berbahasa Sunda sesuai tingkatan *undak-usuk basa* Sunda dan dengan memperhatikan keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara awal di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung Barat, ditemukan permasalahan yang cukup serius terkait penggunaan *undak-usuk basa* pada jenjang Sekolah Dasar. Anak-anak cenderung lebih sering memakai bahasa Sunda kasar, bahkan saat berbicara dengan orang tua. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan keluarga, di mana bahasa Indonesia semakin mendominasi komunikasi sehari-hari generasi muda. Orang tua juga dilaporkan makin jarang mengenalkan bahasa ibu sejak kecil, dan lebih memilih bahasa Indonesia (Prasetyo dkk., 2022). Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia atau campuran dalam keseharian semakin memperkuat kondisi ini, sejalan dengan penelitian Hernawati dkk. (2022) yang menemukan penurunan minat anak-anak terhadap bahasa Sunda karena orang tua lebih mengutamakan

bahasa nasional sejak dini. Akibatnya, banyak siswa kesulitan memahami tingkatan bahasa yang tepat saat berinteraksi dengan berbagai usia. Penelitian Prasetyo dkk. (2022) juga menemukan bahwa pemahaman anak-anak tentang konsep *undak-usuk basa* dan cara bersikap yang benar saat berbahasa Sunda masih kurang. Kesulitan ini tampak pula dalam tugas-tugas *undak-usuk basa* yang seringkali salah dikerjakan. Selain itu, bahasa Sunda dianggap rumit karena beragamnya aturan, terutama dalam membedakan bahasa halus dan kasar. Jadi, masalah utama dalam penggunaan bahasa Sunda adalah pembiasaan berbahasa nasional sejak kecil dan anggapan sulit terhadap aturan bahasa Sunda.

Selain itu, kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Sunda juga rendah (Yeyet, 2021). Ini disebabkan kurangnya perhatian guru pada pengembangan kemampuan berbicara saat mengajarkan *undak-usuk basa*, yang cenderung fokus pada pengerjaan soal di buku (Yeyet, 2021; Prasetyo dkk., 2022). Penelitian Prasetyo dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan pemahaman pengetahuan tentang bahasa Sunda daripada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Pembelajaran bahasa Sunda di SD masih didominasi metode ceramah (Prasetyo, 2022), yang membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik, serta menurunkan semangat belajar siswa karena tidak adanya media pembelajaran (Ramadhani dkk., 2020). Bahkan, wawancara awal di SDN Budi Asih menguatkan hal ini, di mana pembelajaran *undak-usuk basa* belum menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Cara yang digunakan seperti menggunakan buku paket saja (Hernawati dkk., 2022) terbukti kurang efektif dan monoton dalam membantu peserta didik memahami *undak-usuk basa* dengan tepat, karena penggunaan buku tersebut kurang memfasilitasi pembelajaran. Materi yang ada di dalamnya masih terbatas, hanya bersifat tekstual, tidak memberikan penjelasan secara khusus mengenai *undak-usuk basa Sunda*, serta tidak menyediakan latihan berbicara. Buku hanya menyajikan beberapa contoh kata tanpa adanya kegiatan praktik yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa.

Bertolak dari kondisi pembelajaran Bahasa Sunda yang masih didominasi hanya penggunaan buku paket dengan jumlah yang sedikit dan minimnya pemanfaatan media, sebagaimana diungkapkan Oktapiani (2018) dan dikonfirmasi oleh temuan wawancara di SDN Budi Asih, Kabupaten Bandung Barat, maka menjadi krusial bagi para pendidik untuk berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Pengembangan media pembelajaran Bahasa Sunda, khususnya materi *undak-usuk basa*, diharapkan dapat mengatasi keterbatasan penyampaian materi yang kurang interaktif dan meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap kekayaan budaya berbahasa Sunda, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan efektif dalam menanamkan pemahaman yang mendalam.

Mengingat pentingnya media pembelajaran sebagai jembatan penyampaian materi yang berdampak positif pada pemahaman peserta didik (Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. 2020) serta pentingnya partisipasi aktif peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien (Amka, A, 2021), maka pengembangan media yang berpusat pada peserta didik menjadi suatu keharusan untuk mendorong keaktifan dan berpikir kritis. Pembuatan media pembelajaran ini dapat diperkuat dengan mengadopsi model atau metode yang sesuai, salah satunya adalah *Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction* (ALBICI). ALBICI merupakan model pembelajaran interaktif, terbukti mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri, dan berinteraksi (Kartini, 2019 dalam Fadly, 2022). Sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembelajaran *undak-usuk basa* di sekolah dasar saat ini masih didominasi guru, kurang melibatkan peserta didik, dan minim pemanfaatan media menarik, maka pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa menjadi hal yang penting untuk mengatasi persoalan ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil langkah untuk mengembangkan Media Punjuk Basa berbasis metode ALBICI guna meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada materi *undak-usuk basa* Sunda. Media ini dirancang agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student-*

centered) yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam *undak-usuk basa* Sunda melalui pendekatan yang lebih interaktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana pengembangan media Punuk Basa berbasis *Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction* (ALBICI) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda pada peserta didik fase B Sekolah Dasar?”. Adapun rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan media Punuk Basa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik fase B?
2. Bagaimana hasil validasi ahli mengenai pengembangan media Punuk Basa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik fase B?
3. Bagaimana hasil akhir media Punuk Basa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik fase B?
4. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik fase B?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain pengembangan media Punuk Basa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik fase B.

2. Mendeskripsikan hasil validasi ahli media Punuk Basa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik fase B.
3. Mendeskripsikan hasil akhir pengembangan media Punuk Basa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik fase B.
4. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik fase B setelah menggunakan media Punuk Basa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta sebagai referensi terhadap pengembangan media Punuk Basa untuk meningkatkan keterampilan berbicara *undak-usuk basa*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Diharapkan mampu menarik minat belajar peserta didik pada materi *undak-usuk basa*, sehingga peserta didik mampu memahami materi *undak-usuk basa* dengan maksimal dan membuat motivasi belajar peserta didik meningkat.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam mengajarkan materi *undak-usuk basa* kepada peserta didik, memberikan inovasi media pembelajaran untuk materi *undak-usuk basa*, serta mendorong pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan aktif.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik, kualitas pengajaran guru, serta peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tujuan untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran berbasis Model pembelajaran *Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction* (ALBICI) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi *undak-usuk basa* Sunda peserta didik Sekolah Dasar. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian D&D (*Design and Development*), dengan menggunakan model ADDIE yang memiliki 5 tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. Adapun fokus pada penelitian ini meliputi materi yang dikembangkan hanya terbatas pada *undak-usuk basa* Sunda tanpa mencakup materi Bahasa Sunda lainnya. Subjek penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas IV fase B di salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Kabupaten Bandung Barat.